

BAB III
INTERPRETASI MAKNA RAHMATAN LI AL-‘ĀLAMĪN MENURUT
HABIB HUSEIN JA’FAR AL HADAR

A. Interpretasi Ayat-Ayat *Rahmatan Li Al-‘ĀlamĪn* Dalam al-Qur’an

1. Surah Al-Ikhlās ayat 1-2

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲﴾

Artinya : “Katakanlah :Dialah Allah, Yang Maha Esa Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu”

Hadits tentang syahadat dari riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari seorang sahabat yang sekaligus cucu angkat Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* Usamah bin Zaid bin Haritsah. Ketika Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* mengutus para sahabatnya, termasuk Usamah untuk memerangi orang-orang kafir dari marga Huraqah bagian dari suku Juhainah. Saat itu umat Islam menang. Usamah dan seorang sahabat ansar mengejar seorang anggota Bani Huraqah yang melarikan diri. Ketika keduanya mengepungnya, tiba-tiba ia mengucapkan syahadat. Sahabat ansar itu pun menahan dirinya. Adapun Usamah menusuk orang tersebut dengan tombaknya hingga menewaskannya. Ketika tiba di Madinah dan berita itu sampai pada Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* , beliau bertanya, “Wahai Usamah, apakah engkau tetap membunuhnya setelah ia bersyahadat?” Usamah menjawab “Wahai Nabi, ia mengucapkannya sekedar untuk melindungi dirinya”. Kemudian Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* terus mengulang pertanyaan itu sehingga Usamah berangan-angan andai saja ia belum masuk Islam sebelum hari itu, sehingga ia terbebas dari dosa besar yang mengundang marahnya Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam*.

Apakah syahadat berarti bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* ingin atau bahkan butuh disembah? Sama sekali bukan, justru kitalah yang memiliki keinginan paling suci untuk kembali pada-Nya dan selalu butuh atas-Nya. Kesaksian akan Allah *subhanahu wa ta'ala* sebenarnya merupakan salah satu penjagaan-Nya atas kita. Sebab jika Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak memperkenalkan Diri-Nya sebagai Zat yang patut disembah, justru karena rahmat-Nya yang ingin menyelamatkan kita dari menyembah selain-Nya. Sebab hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* yang layak disembah. Sedangkan jika kita menjadikan selain-Nya sebagai sesembahan maka kita akan terjerumus pada tiran yang menyesatkan, menyengsarakan, dan membinasakan.¹

2. Surah Al-Jatsiyah Ayat 23

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ۚ﴾

Artinya : “*Tidakkah kamu melihat orang yang menjadikan bahwa nafsunya sebagai tuhanannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat) Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*”

Bukankah terhampar pelajaran dalam al-Qur'an tentang bagaimana nasib orang-orang yang menyembah Fir'aun atau hawa nafsunya?. Tentang kesesatan, kesengsaraan, dan kebinasaan mereka. Selain Allah, tidak ada yang pantas disembah. Sehingga, ketika ada yang meminta disembah dan kita menyembahnya, maka pasti justru ia yang butuh pada kita, dan akan menindas serta mendzalimi kita.

¹ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?! (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018)*, hlm.2-4

Maka, ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* memperkenalkan “Diri”-Nya sebagai sesembahan, itu adalah panggilan cinta dari-Nya untuk kita menyembah-Nya secara sadar (tanpa keterpaksaan sedikitpun), sehingga kita benar-benar beruntung sebagai hamba karena menyembah Zat yang pantas disembah dan penyembahan atas-Nya adalah jalan keselamatan dan kebahagiaan. Karena Dia Yang Maha Benar, Maha Kuasa, Maha Adil, serta Maha Kasih dan Maha Sayang. Oleh karena itu, Allah tidak akan menjadi tiran bagi hamba-Nya.²

3. Surah Ali-Imran Ayat 31

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۳۱﴾

Artinya : “ Katakanlah : Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Begitulah cinta-Nya pada kita sehingga Ia bukan hanya memperkenalkan Zat-Nya melainkan juga mengajarkan jalan kepada-Nya dan menuntun kita melalui utusan-Nya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, dengan pengajaran dan tuntunan terbaik karena berbasis keteladanan dan bermetodekan akhlak yang mulia. *shalallahu 'alaihi wa sallam*

Mengenal Allah (*Ma'rifatullah*) adalah doktrin kunci Islam yakni tauhid. Maka semua haruslah bersumber dan bermuara pada Nya. Dengan dua sifat utama Allah yaitu *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang). Dua sifat utama yang harus selalu dibaca setiap kita akan memulai membaca ayat-ayat Nya dalam al-Qur'an, kecuali Surah At-Taubah dimana “*Bismillah*”

² Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.6

berada ditengahnya. Begitu pula setiap muslim yang akan melakukan aktivitas apapun, diperintahkan untuk mengawalinya dengan menyebut nama-Nya sebagai yang bersifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda “*Segala perkara baik dan penting yang tidak dimulai dengan nama Allah maka perkara itu akan tetap kekurangan satu bagian penting yang semestinya ada* “. Lantaran semua ayat-ayat Nya harus dibaca dalam bingkai kasih sayang, begitu pula semua aktivitas harus berbingkai kasih sayang. Begitu ia luput dari bingkai itu, bahkan Nabi Ibrahim (penghulu tauhid) ditegur oleh Allah.

Imam Ja'far as-Sadiq (cicit Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* dan guru Imam Abu Hanifah) ketika menjelaskan “*Ar-Rahman*” dan “*Ar-Rahim*”.

“Ar-Rahman adalah nama khusus (didunia) yang memiliki sifat umum (mukmin dan non mukmin). Ar-Rahim adalah nama umum (didunia dan akhirat) yang memiliki sifat khusus (mukmin).”

Rahman-Nya tidak terbatas pada seorang muslim atau mukmin saja, tetapi berlaku bagi semua manusia, bahkan seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Allah memberi nikmat hidup, rezeki, dan lain-lain pada seluruh hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Hud ayat 6 “*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya...*”. Namun semua itu hanya bersifat duniawi dan tidak bermakna di akhirat. Misalnya sebagaimana ditegaskan dalam Surah Maryam Ayat 75 “*Katakan, Adapun dia yang tetap dalam kesesatan, maka ar-Rahman (Allah) tentu akan memperpanjang rentang waktu hari-harinya*”

Adapun *Rahim-Nya* khusus bagi seorang mukmin yang berlaku bukan hanya didunia, tapi juga diakhirat. Oleh karena itu, Allah berfirman “*...Dan kepada orang mukmin, Dia bersifat rahim*”(QS. Al-Ahzab : 43). Iman adalah bentuk syukur atas nikmat-Nya sebagai implementasi *Rahman-Nya*, sehingga nikmat itu bukan hanya

ditambah sebagai mana janji-Nya dalam Surah Ibrahim ayat 7
“...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Tapi bermetamorfosa dan abadi menjadi *Rahim-Nya* kelak di akhirat. Dalam hadits riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah, Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* bersabda, *“Tahukah kamu, apakah hak Allah yang dibebankan atas hamba-hamba Nya? Yaitu hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun”* Kemudian Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* bersabda :*Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah apabila mereka melakukan hal tersebut? Yaitu hendaknya Dia tidak mengazab mereka”*.³

4. Surah Al-A’raf ayat 156

﴿وَكَتَبْنَا لَهُ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالٌ
 عَذَابِي أَصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا
 لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ
 ﴿١٥٦﴾

Artinya : *“Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami”.*”

Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* begitu tegas mengkritisi seorang Arab Badui yang menduga rahmat-Nya terbatas. Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir ketika menafsir ayat ini,

³ Al-Hadar, Husein Ja’far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.26

riwayat Imam Ahmad, bahwa seorang Arab Badui datang, lalu mengistirahatkan unta kendaraannya dan menambatkannya. Lalu ia shalat dibelakang Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*. Setelah salam dari shalatnya, lelaki Badui itu mendatangi unta kendaraannya dan melepaskan tambatannya, lalu menaikinya, kemudian ia berdoa, *"Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau sertakan seorang pun dalam rahmat kami"*. Maka Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bagaimanakah pendapat kalian tentang orang ini, dia atau untanyakah yang sesat, tidakkah kalian dengar apa yang dikatakannya? Mereka menjawab "Ya, kami mendengarkannya"* Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda *"Sesungguhnya engkau telah membatasi rahmat yang luas. Sesungguhnya Allah telah menciptakan seratus rahmat. Lalu Dia menurunkan satu rahmat, yang dengan satu rahmat itu semua makhluk saling mengasihi, baik jin, manusia, maupun hewan-hewan, Dan Allah menanggukkah sembilan puluh sembilan rahmat disisi-Nya. Bagaimanakah pendapat kalian, apakah orang ini yang sesat, atautkah untanya?."*

Keluasan rahmat-Nya pun tak bisa dibandingkan dengan amal apapun yang dilakukan manusia, termasuk Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*. Karena pada akhirnya, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* dalam riwayat Imam Muslim, *"Tak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya ke dalam surga, dan menyelamatkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat Allah"*. Meskipun dalam QS Az-Zukhruf : 72, Allah berfirman : *"Itulah surga yang dikaruniakan untuk kalian, disebabkan amal soleh kalian dulu didunia"*. Namun sebagaimana dijelaskan para ulama bahwa amal soleh posisinya

sebagai sebab, bukan balasan. Balasan hanya mutlak lantaran rahmat-Nya.⁴

5. Surah Al-Qalam Ayat 4

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤﴾

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak agung. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

Akhlak Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* adalah manifestasi dari rahmat nya atas semesta sebagaimana menjadi misinya di muka bumi atas di utusnya Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* oleh Allah. Rahmatnya adalah titisan dari rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu. Allah berfirman dalam QS Al-Anbiya:107 *“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”* Maka, akhiratnya meliputi siapa saja menembus sekat apapun, kesukuan, strata, ekonomi, usia, bahkan agama. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* begitu berakhlak kepada Bilal bin Rabbah, budak berkulit hitam berasal dari Habasyah.

Begitu besarnya cinta Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* kepadanya, sehingga ketika wafat Bilal sangat bersedih dan tidak bisa melupakan wajah Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* juga begitu rahmat kepada anak kecil sekalipun. Sebagaimana dikisahkan dalam *Durratun Nashihin* karya Syekh Usman bin Hasan Al-Khubawi saat hari raya idul fitri, Rasulullah berjalan pulang ke rumah nya seusai sholat. Di tengah jalan, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* melihat seorang anak bertubuh kurus memakai baju seadanya yang duduk sendirian sembari bederei air mata. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* mendekatinya, dengan penuh kasih sayang. Rasulullah

⁴ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.12

shalallahu'alaihi wa sallam mengusap pundaknya dan bertanya “*Apa yang menyebabkan engkau menangis nak?*” anak itu menyembunyikan wajah diantara kedua lututnya, lalu berkata, “*Ayahku gugur dalam sebuah peperangan bersama Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam, Ibuku menikah lagi. Mereka mengambil rumahku dan memakan harta warisankuu. Jadilah aku seperti yang engkau lihat. Telanjang, kelaparan, sedih, dan hina. Ketika tiba Hari 'Id aku melihat teman sebayaku bermain. Kesedihanku bertambah, jadilah aku menangis.*” Air mata Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menetes. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* paham betul apa yang dirasakan anak itu, hatinya hancur.

Dengan nada penuh kasih sayang, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* berkata “*Apakah kau mau aku menjadi ayahmu, Aisyah menjadi ibumu, Fathimah menjadi saudara perempuanmu, Ali menjadi pamanmu, Hasan dan Husein menjadi saudara lelakimu?*” Anak itu kaget bahwa pria yang mendatangnya itu ternyata Rasulullah. Maka tanpa ragu ia mengangguk, “*Tentu, wahai Rasulullah.*” Lalu Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menggandeng tangan anak kecil itu dan membawanya pulang. Rasulullah memanggil Sayyidah Aisyah dan berkata, “*Terimalah anak ini sebagai anakmu.*” Dengan cinta, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* mengubah nasib anak itu dari yatim berayahkan manusia teragung.

Kepada yang berbeda agama sekalipun Rasulullah begitu santun. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari diceritakan bahwa suatu ketika Sahal bin Hunaif bin Qais bin Sa'ad sedang duduk di daerah Qadisiyah, tiba-tiba lewatlah jenazah di hadapan keduanya, lalu keduanya pun berdiri. Melihat aksi itu, sebagian muslim menyampaikan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah warga non-muslim yang baik (*ahlu dzimmah*). Lalu keduanya menceritakan sikap Rasulullah terhadap jenazah Yahudi yang pernah lewat

dihadapannya dan Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* berdiri sebagai bentuk penghormatan. Melihat itu, sahabat Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* segera memberi tahu “*Itu jenazah orang Yahudi, wahai Rasulullah.*” Maklum, saat itu ada sebagian orang Yahudi yang begitu memusuhi dakwah Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*. Lalu Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menjawab “*Bukankah ia juga manusia?*”

Rasa cinta Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bahkan menembus sekat waktu. Ketika Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* dicela dan diserang oleh penduduk Thaif dengan serangan yang begitu memprihatinkan hingga Jibril mengabarkan bahwa jika Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* berkenan maka Allah akan mengutus malaikat untuk menindih mereka dengan gunung agar binasa, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* justru mengintropeksi diri dalam doanya, “*Wahai Allah Tuhanku, kepada-Mu aku mengadakan kelemahan diriku, kekurangan daya upayaku, dan kehinaanku dihadapan sesama manusia.*” Lalu Rasulullah melanjutkan doanya “*Aku berharap supaya Allah melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu cintanya Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* pada umat manusia, sehingga Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* tak terbatas keinginannya untuk kita beriman agar kita selamat kelak diakhirat dan kembali bertemu dengan Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* memikirkan berbagai strategi dan metode dakwah agar iman dapat masuk ke dalam hati manusia. QS at-Taubah : 128 “*Sungguh telah datang telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap*

orang-orang mukmin.” Maka Allah menobatkan Rasulullah sebagai teladan yang agung. QS al-Ahzab : 21 “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Dan jika dirangkum, maka keteladanan Rasulullah adalah ia sebagai “Nabi Cinta Kasih” (*Nabi ar-Rahmah*). Begitu cinta nya Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* pada umat manusia, sehingga Rasulullah tak terbatas keinginannya untuk kita beriman agar kita selamat kelak diakhirat dan kembali bertemu dengan Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam*. Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* memikirkan berbagai strategi dan metode dakwah agar iman dapat masuk kedalam hati manusia.⁵

6. Surah Al-Baqarah Ayat 148

﴿وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَنْفُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١٤٨﴾

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. **Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan.** Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kebenaran, kebaikan, dan keindahan adalah satu-kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Ia semacam puzzle, dimana kebenaran berada pada aspek logis, kebaikan pada lanskap estis, dan keindahan diwilayah estetis. Kebenaran harus disampaikan dengan baik, dan menghasilkan kemasan yang indah. Adzan adalah suara kebenaran ia panggilan untuk sholat. Maka, ia harus disampaikan dengan baik. Sehingga, ia tidak boleh sampai dengan tidak baik didengar telinga

⁵ Al-Hadar, Husein Ja’far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.20

seseorang, baik muslim maupun non-muslim. Dalam konteks inilah pentingnya mengatur volume toa di masjid yang digunakan untuk adzan agar tidak mengganggu, sehingga terdengar baik.

Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* sangat menekankan dalam beberapa hadits agar kita berbuat baik pada tetangga. Dalam al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 36 memerintahkan kita untuk berbuat baik pada tetangga yang dekat maupun jauh. Maka jika rumah kita saja wajib memenuhi aspek kebaikan dalam relasinya dengan tetangga, apalagi masjid yang notabene "Rumah Allah". Tentulah ia perlu dijaga agar selalu baik terhadap tetangga di sekitarnya. Termasuk dalam adzannya. Oleh karena itu misalnya, Arab Saudi pun menerapkan aturan tentang volume adzan dan secara tegas menyita *speaker* yang dinilai terlalu kencang dalam mengumandangkan adzan. Begitu pula aspek keindahan adzan harus diperhatikan. Ia sebisa mungkin terdengar merdu.

Bisa jadi di Indonesia saat ini, dimana masjid ada dimana-mana sulit bagi sebagian masjid untuk memenuhi aspek ketiga ini yakni keindahan. Sulit bagi semua masjid mendapat muadzin yang bersuara merdu "*Hari ini udah ada yang mau adzan aja syukur*" degung sebagian pengurus masjid. Aspek keindahan perlu dipenuhi dengan mengatur nada seorang muadzin agar sebisa mungkin terdengar indah. Untuk menghayati aktivitas keberagamaan sifat dasar manusia selalu butuh pada keheningan atau irama yang lembut dan syahdu, merdu. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menyepi di Gua Hira untuk itu, para sufi menyebutnya *khalwat*, pergi dari kebisingan, menyepi dalam keheningan, masuk dalam kekhusyukan. Sebagaimana pernah ditulis almarhum Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk sebuah lagu agama misal agama kristen biasanya dalam lantunan yang lembut. Apalagi adzan tentunya.⁶

⁶ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.36

7. Surah Al-Maidah Ayat 6

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

Semua kitab fikih pastilah dibuka dengan BAB thaharah, bukan hanya lantaran Allah menghendaki kita bersih secara lahir, tapi juga suci secara batin. Sebab, apalah arti ibadah yang bersumber bukan dari kesucian penghambaan pada Allah atas naman cinta yang murni, melainkan untuk riya’, sombong, dan lain-lain. Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits riwayat Imam Muslim, “Jika seorang hamba muslim atau mukmin melakukan wudhu, kemudian membasuh wajahnya, maka dosa-dosa yang dilakukan oleh mata akan keluar bersama air yang mengalir hingga tetesan terakhirnya. Jika membasuh kedua kakinya, maka dosa-dosa yang dilakukan oleh kaki akan keluar bersama air yang mengalir

hingga tetesan terakhirnya. Sehingga keluarlah semua noda dosa sang hamba.”

Suatu hari Isham bin Yusuf mengunjungi rumah Hatim Al-Asham, seorang alim yang berakhlak mulia. Dalam obrolan yang panjang terselip nasihat Hatim tentang wudhu batiniah. Isham bertanya *“Bagaimana wudhu batiniah itu?”* Hatim menjawab, *“Ialah tujuh anggota wudhu dibasuh dengan tujuh perkara : taubat, penyesalan atas dosa yang telah lalu, meninggalkan ketergantungan pada dunia, meninggalkan pujian para makhluk, meninggalkan keterikatan pada benda-benda, meninggalkan kedengkian, dan meninggalkan hasad.”* Meskipun wudhu adalah syarat sahnya sholat namun Rasulullah mengajarkan pada kita untuk tidak hanya berwudhu saat hendak sholat, tapi juga selalu menjaga wudhu setiap saat agar kesucian terus menyelimuti diri kita.

Menurut Imam Ghazali filosofi menjaga wudhu secara terus menerus adalah agar membuat semua aktivitas kita terarah pada kebaikan dan bernilai ibadah. Bagaimana mungkin tangan yang suci karena wudhu mengambil sesuatu yang bukan haknya? Bagaimana mungkin kaki yang suci karena wudhu mau melangkah ketempat-tempat maksiat? Wajah yang bersih terbasuh air wudhu mau melihat yang dilarang oleh Allah? Demikian juga hati, dia akan tunduk selalu dengan apa yang Allah ridhoi dengan selalu menjaga wudhu.⁷

8. Surah Al-Mukminun Ayat 1-2

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ۱ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ۲﴾

Artinya : *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,”*

Beruntunglah orang-orang beriman yang khusyuk dalam sholatnya. Dan khusyuk dalam sholat adalah hadirnya hati,

⁷ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.41

sebagaimana sabda Rasulullah. Sedangkan hati sejatinya adalah lumbung cinta. Oleh karena itu sikap khusyuk hanya timbul sebagai kosekuensi dari kecintaan atas-Nya, selain ketakutan atas-Nya. Selain khusyuk syarat diterimanya sholat adalah khudhu'(rendah hati). Sehingga sholat yang benar adalah sholat yang membersihkan hati dan dari hati yang bersih takkan keluar kecuali cinta dan semua kebaikan. Dalam hadits qudsi Allah megurai tentang kriteria orang-orang yang diterima sholatnya. Dimana dari lima kriteria bisa dirangkum dalam dua kriteria besar yakni sholat yang meneguhkan penghambaan (*'ubudiyah*) pada keagungan Allah (*Rububiyah*) dan soildaritas pada sesama manusia.

Oleh karena itu, jika kita membaca QS. Al-Maun yang beberapa ayatnya menjelaskan tentang perintah sholat maka perintah itu digandeng dengan perintah berzakat yang di rangkum oleh Imam Ja'far as-Sadiq dalam sebuah perkataannya *“Tidak diterima sholat orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang lapar dan terlantar.”*⁸

9. Surah Al-Baqarah Ayat 264

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٢٦٤)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak*

⁸ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.47

menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Suatu hari seseorang datang pada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* dan memberi hadiah sepiring anggur. Lalu Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* memakan sebiji anggur, kemudian memakan nya hingga anggur itu habis. Orang itu tentu tersenyum senang hari Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* begitu suka atas buah pemberiannya. Dan setelah orang itu pergi, sahabat bertanya pada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* tentang sikap Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* yang tidak biasanya dengan tidak membaginya pada sahabat yang lain. Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menjawab bahwa anggur tersebut rasanya masam, sehingga Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menghabiskannya karena khawatir jika memberinya pada sahabat rasa masam tersebut akan membuat mereka tidak mampu menahan mimik wajahnya untuk memperlihatkan bahwa anggur itu seolah manis hal tersebut akan menyakiti hati seorang yang telah memberikannya pada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*.⁹

Sedekah adalah ekspresi cinta, maka sebagaimana di teladankan Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*, sepatutnya ia dibalas dengan cinta pula. Oleh karena itu dalam hadits qudsi Allah sebutkan bahwa sesuatu yang lebih dahsyat melebihi ciptaanNya akan alam semesta adalah manusia yang mengeluarkan sedekah dengan tangan kanannya tetapi menyembunyikan dari tangan kirinya. Allah ajarkan agar zakat dalam berbagai bentuknya tidak membuat yang menerimanya menjadi rendah diri dan pemberinya sombong. Melalui QS Ali-Imran: 92 Allah mendidik secara praktis agar zakat

⁹ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?! (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018)*, hlm.54

kita berbasiskan cinta dan menjadi ekspresi cinta dengan memerintahkan menafkahkan harta yang kita cintai.

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”¹⁰

10. Surah Al-Baqarah Ayat 183

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”*

Dalam hadits disebutkan puasa tidak bernilai apa-apa kecuali lapar dan dahaga jika tidak membuat nafsu dan amarah kita terkendali. Tolok ukur puasa bukanlah waktu dari fajar sampai maghrib, bukan pula tidak makan dan miumnya kita melainkan takwa. Maka puasa pada dasarnya adalah soal melatih cinta pada sesama. Selain ia berdimensi empati atas mereka yang miskin, dengan kita merasakan lapar dan dahaga masuk dalam dimensi spiritual. Dalam hadits qudsi Allah berfirman bahwa ada orang yang dosanya telah memenuhi sudut langit namun Allah ampuni karena orang itu mencintai fakir miskin.

Jalaludin Rumi menuliskan dalam Matsnawi *“lapar melembutkan, meringankan, dan memudahkan taat”*. Bisyr Al-Hafi seorang yang hedonis lalu menapaki jalan zuhud serta sangat dihormati oleh Imam Ahmad yang kisah pertobatannya di riwayatkan Fariduddin Al-Attar dalam *Tadzkiratul Auliya*, *“lapar itu membeningkan hati, membunuh nafsu, dan mewariskan ilmu..* Dalam

¹⁰ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.54

artian ketika lapar (tanpa nafsu), hati seseorang menjadi “tajam” untuk bergerak pada ketaatan dan menghadirkan Allah dalam kehidupan.

Dalam QS Al-Baqarah:185 Allah perintahkan bagi muslim yang sakit untuk tidak berpuasa. Allah tidak ingin kita terbebani lantaran ibadah kepada-Nya. Begitulah bagaimana Allah begitu mesra dalam menjalin hubungan dengan kita. Oleh karena itu, Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* katakan bahwa “agama itu mudah”. Namun, sebagian kita sering membuat agama menjadi sulit dan menampakkan wajah Islam begitu seram sehingga kemesraan itu sirna.¹¹

11. Surah Al-Baqarah Ayat 189

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
الْبَرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبَرَّ مَنْ اتَّقَى وَأَتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝١٨٩﴾

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Tanpa penghayatan, ibadah akan sia-sia begitupun dalam haji. Tanpa menghayati maknanya, kita takkan dapat apa-apa kecuali gelar “Haji” didepan nama kita. Tidak lebih dari itu atau meminjam istilah Ali Syariati, filosof dan sosiolog Islam, hanya akan kembali dari Tanah Suci dengan koper yang penuh (oleh cinderamata dan oleh-oleh), tapi hati yang kosong (dari makna berhaji). Dalam penghayatan akan makna haji itulah sebenarnya kita akan melampaui haji sebagai

¹¹ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.58

ritual simbolik, menuju relung-relung substansinya untuk mengetahui betapa ia adalah ibadah cinta kasih.

Niat adalah bagian yang sangat fundamental dalam haji. Jika seseorang lalai dalam niatnya, maka tidak ubahnya seseorang yang tersesat. Ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari hajinya, kecuali hanya kebingungan semata. Semua ritual haji mereka jalankan, tapi tanpa tahu tujuan dan maknanya. Seperti orang yang berjalan tapi tak tau arah tujuannya. Ia hanya melangkah tanpa tentu arahnya. Diantara terjadinya fenomena tergelincirnya niat seorang jamaah haji adalah pertama mereka yang berniat secara sadar atau tidak menjadikan haji justru untuk menegaskan status sosialnya. Kedua orang kaya yang berniat haji berkali-kali. Bisa jadi ini bentuk egoisme yang seharusnya hilang setelah melakukan ibadah haji untuk pertama kalinya. Ketiga syarat berhaji adalah mampu baik secara finansial maupun fisik. Namun terkadang banyak yang memaksakan diri. Allah menegaskan dalam QS. Al-Baqarah : 286 yakni Allah tidak ingin agama ini menjadi menyulitkan kita. Maka, jika berhaji karena dipaksakan baik finansial maupun fisik hingga membuat kita kesulitan, maka sungguh ia telah gagal menjadi haji *mabrur* sejak niat.¹²

12. Surah Al-Hujurat Ayat 12

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ
لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكْرِهُنَّ مَوْتَهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝١٢)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang

¹² Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.62

suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Berbaik sangka pada orang lain atau husnudzon sebenarnya mutiara tersembunyi dalam ajaran Islam. Sepintas anjuran ini tampak sederhana, namun jika ditelusuri secara mendalam ini merupakan konsep yang bernilai universal dan pondasi utama kehidupan sosial. Bahkan problem peradaban global yang terjadi dewasa disebabkan semakin langkahnya sifat ini. Pada ayat ini, ada tiga sikap yang dilarang keras yakni prasangka, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Tiga sikap itu akan bermuara pada satu sifat suudzon (buruk sangka).

Buruk sangka adalah kebalikan dari baik sangka (husnudzon). Dengan kata lain Allah berpesan bahwa jika ingin memiliki karakter baik sangka, tiga sikap itu harus di buang dari diri kita. Karena ketiganya merupakan benih yang menumbuhkan pohon buruk sangka dalam diri kita. Jadi baik sangka atau buruk sangka sama-sama dibangun sejak dalam logika atau pikiran, setelah itu barulah terwujud menjadi sikap lalu menjadi tindakan.¹³

13. Surah Yasin ayat 58

﴿سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ۝٥٨﴾

Artinya : “(Kepada mereka dikatakan) "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”

Mengucapkan salam adalah tradisi Allah dan diperintahkan pada umat Islam. Para Nabi juga mendapatkan salam dari Allah. Dalam al-Qur'an diabadikan bagaimana Allah mencurahkan salam kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan seluruh nabi dan rasul sebagaimana dalam

¹³ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.156.

QS Ash-Shafat : 181. Salam juga disampaikan oleh malaikat kepada orang saleh yang hendak wafat. Begitupula salam adalah sapaan diantara penghuni surga, sebagaimana dikisahkan dalam QS Yunus:10 dan QS Al-Waqi'ah : 25-26

Adapun umat Islam tentu merupakan kewajiban atas kita untuk mengucapkan salam kepada siapa saja yang kita temui, dikenal maupun tidak dikenal, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* ketika ditanya praktik keIslaman yang baik, “*Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang kalian kenal dan tak kalian kenal*” (HR. Bukhari dan Muslim). Begitu pula atas salam orang lain pada kita QS An-Nisa : 86 mewajibkan kita menjawabnya dengan penghormatan lebih baik. Sebagaimana dikisahkan dalam QS Hud : 69 ketika malaikat berkunjung ke Nabi Ibrahim dan berucap “*Salama*” yang berarti aku mengucapkan salam. Maka Nabi Ibrahim menjawab dengan “*Salamun*” yang berarti keselamatan yang kokoh dan terus menerus menyertai kalian.¹⁴

14. Surah Al-Maidah Ayat 2

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَنفُوا بِاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٤﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya,

¹⁴ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.167

dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Kesaksian begitu ketat hukumnya dalam fikih Islam demi tegaknya prinsip keadilan dalam hukum. Lantaran untuk di berlakukan pada siapa saja, termasuk orang-orang non Muslim yang di benci oleh umat Islam. Kebencian yang dimaksud dalam ayat ini dimana ia menggunakan kata “syana-an” maknanya adalah *al-baghd al-syadid* yakni kebencian yang telah mencapai puncaknya. Musuh yang sudah kita benci sampai ke ubun-ubun lantaran mengacu pada asbabun nuzul ayat tersebut menghalangi pelaksanaan agama, masih harus kita perlakukan secara adil.

Adapun dilihat dari perspektif lain ayat tersebut menyariatkan pesan bahwa kebencian tidak memiliki tempat dalam Islam. Betapapun kita benci pada suatu kaum, maka ia tidak boleh mempengaruhi hukum kita atasnya untuk tetap adil. Betapapun pula kebencian tidak boleh diarahkan pada sosok melainkan perbuatan.¹⁵

15. Surah Al-Maidah Ayat 48

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ
وَمُهِيمًا عَلَيْهِ فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

¹⁵ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.175.

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”

Allah menjadikan kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan saling mengenal. Versi Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dipotret dalam Inabah al-Kubra dan Faidhul Qadir “*Tidaklah menggembirakanku jika saja para sahabat Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam tidak berbeda pendapat karena jika mereka tidak berbeda pendapat maka tidak akan ada keringanan*”. Yang niscaya satu hanyalah Allah. Sedangkan selain-Nya berpasangan-pasangan dan pastilah berbeda-beda. Bukan hanya manusia, melainkan langit-bumi, siang-malam, dan lain-lain.

Perbedaan adalah sunnatullah atau ketentuan Allah. Bahkan para nabi pun pernah berbeda pendapat. Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam dan sahabatnya juga pernah berbeda pendapat. Asy-Syahrastani dalam Al-Milal wa al-Nihal misalnya mencatat bagaimana perbedaan bahkan begitu tajam terjadi diantara sahabat Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam. Dan itu terus berlanjut dizaman tabi'in, tabi'it tabi'in, hingga zaman para imam. Bahwa perbedaan (ikhtilaf) tidak pasti bermuara pada persatuan (ukhuwah) meskipun itulah kehendak Allah dari diciptakannya perbedaan. Egoisme manusia tak jarang membuat mereka mempropagandakan

perbedaan untuk perpecahan (khilaf). Oleh karena itu Allah menegaskan dalam QS Ali-Imran : 103 bahwa visi dari di ciptakannya perbedaan justru untuk persatuan.¹⁶

16. Surah Ali-Imran Ayat 159

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat ini membahas mengenai dakwah Islam, yang dicontohkan oleh Rasulullah atas perintah Allah. Secara umum, jika kita menelisik al-Qur'an memang pada masa awal diutusnya Rasulullah mengacu pada ayat-ayat Makkiyah yaitu ayat-ayat yang turun dimasa awal dakwah Rasulullah ketika di Makkah. Pada ayat-ayat al-Qur'an Makkiyah seruan Allah : “*ya ayyuhan-nas*” atau wahai umat manusia. Dakwah Islam berfokus pada pembangunan kesadaran keimanan. Adapun ayat-ayat Madaniyah(ayat-ayat yang turun diMadinah, ketika iman sudah terbentuk didada umat Islam) seruan

¹⁶ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.222.

Allah : “*ya ayyuhal ladzina amanu*” dan isinya adalah hukum-hukum.

Dakwah kita saat ini bukan hanya modal mengetahui teks agama, tetapi memahami juga konteks masyarakat. Berusaha memberikan solusi bukan hanya menghukumi. Harus bertahap, bukan melahap. Harus membaur, bukan membentur. Harus memahami, bukan hanya mencekoki. Orang yang paham sekali mengenai Islam justru akan rendah hati, tidak sok suci. Dia mengetahui kekurangan dirinya, dan dia menyadari bahwa dirinya dipandang baik oleh masyarakat karena Allah menyembunyikan aibnya.

Sehingga dia tidak mudah berkoar-koar melainkan berdakwah dengan cara yang baik, santun dan lemah lembut. Apalagi yang kita hadapi sesama muslim atau bahkan non-muslim. Seperti yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun yang diceritakan dalam Q.S Taha ayat 44. Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu mewajibkan melakukannya dengan cara terbaik. Dan akhirnya kalau *deadlock* maka tinggalkan mereka dengan cara baik-baik sebagaimana perintah Allah dalam Q.S Al-Muzzamil ayat 10. Karena meninggalkan kesan yang baik lebih penting dari mana memberi pesan yang baik. Sebab kesan yang baik adalah teladan yang akan menempel dipikiran dan hati seseorang.¹⁷

Interpretasi dari beberapa ayat mengenai makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* yang disebutkan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar tersebut merupakan pemaknaan beliau terhadap ayat-ayat *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*. Dalam bukunya *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?* Habib Ja'far. Dimana beliau menjelaskan ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadits, serta ayat dengan aqwal sahabat.

¹⁷ Al-Hadar, Husein Ja'far, “*Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*”, 2022 (Jakarta: Noura Books), hlm.175

B. Kesimpulan Interpretasi Makna Rahmatan Lil Alamin Menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Secara tertulis dan tersirat makna *Rahmatan Li Al- 'Ālamīn* disampaikan Habib Ja'far dalam buku serta konten-konten media sosialnya. Dalam bukunya *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?* Habib Ja'far menyampaikan “*Cinta itu asasku*”, sabda Nabi Muhammad. Sehingga mustahil bisa menjadi seorang muslim sejati jika tidak ada cinta di awal, di tengah, dan di akhir dari semua keislaman kita. Bukankah iman adalah soal cinta? Sebagaimana firman-Nya “...*Orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah*” (QS. Al-Baqarah : 165). Dan bukankah muamalah adalah juga perkara cinta? Nabi sabdakan, “*Di antara hamba Allah, ada yang bukan nabi, namun para nabi dan syuhada cemburu pada mereka. Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah tanpa ada hubungan keluarga dan nasab di antara mereka. Wajah-wajah mereka bagaikan cahaya di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut di saat manusia takut dan mereka tidak sedih disaat manusia sedih.*”¹⁸

Allah telah menetapkan atas dalam QS. Al-An'am : 54 “..*Tuhanmu telah menetapkan atas diri Nya Kasih Sayang.*” Begitu pula Rasulullah penuh dengan kasih sayang Allah berfirman dalam QS. At-Taubah : 128 “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang beriman*”.

Dari dalil yang disampaikan diatas membuktikan bahwa cinta atau rahmat sendiri erat kaitan nya dengan hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Menyinkronkan antara iman (hubungan dengan sang pencipta) dan muamalah (hubungan dengan sesama). Atas apa yang telah dipaparkan diatas Habib Ja'far memilih ayat-ayat yang erat kaitannya dengan

¹⁸ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.10.

Rahmat. Baik rahmat khusus untuk umat muslim maupun rahmat untuk semua makhluk ciptaan Nya. Dengan menyampaikan ayat dengan cerita-cerita yang didalamnya termuat kisah kisah *rahmat* (cinta kasih).

Sebagai ciri khas yang beliau bawa yakni berdakwah dengan penuh cinta, mengusung wajah Islam yang penuh cinta kasih. Dalam beberapa buku nya dan *channel* media sosial yang dijadikan media dakwahnya. Habib Ja'far menyimpulkan makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* dalam tiga poin keIslaman yakni akidah, ibadah serta akhlak.. Maka penulis menjabarkan makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* yang disampaikan Habib Ja'far sebagai berikut :

1. Akidah

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah, yakni kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Ruang lingkup akidah boleh juga mengikuti sistematika arkanul (rukun) iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qadar Allah.¹⁹

Akidah Islam adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin).

¹⁹ Achmad Gholib, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : 2016) Cet.1

Sebagaimana termasuk dalam surah Al-Baqarah ayat 285 Allah berfirman :

﴿ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝٢٨٥﴾

Artinya : “Rasul (Muhammad) beriman pada (al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.(Mereka berkata) Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali”

Akidah Islam benar-benar diperlukan dan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan ruang lingkup manusia, baik dalam mendidik manusia serta membentuk akhlak mulia.dengan adanya akidah Islam dapat membentuk keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah , dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya. Akidah yang benar dan lurus serta terjamin dari kontaminasinya adalah akidah yang diajarkan oleh Rasulullah dan dijalankan oleh para sahabatnya, Akidah yang diajarkan oleh Rasulullah adalah akidah yang diperuntukkan untuk semua kalangan dan memiliki satu keistimewaan yaitu mampu menanamkan jiwa dan ruh serta kekuatan luar biasa ke dalam hati para penganutnya.

Pembahasan mengenai akidah dijelaskan oleh Habib Ja’far pada 6 ayat dalam al-Qur’an. Yakni pada surah Al-Ikhlâs ayat 1-2 , Ali-Imran ayat 31, Al-A’raf ayat 156, Al-Jatsiyah ayat 23 serta Al-Qalam ayat 4. Dimana pada ayat-ayat tersebut Habib Ja’far menyebutkan bahwa ayat ini condong membahas mengenai syahadat sebagai pangkal akidah umat Islam berupa bukti cinta kita kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* dan Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam*, serta peran Rasulullah *shalallahu’alaihi wa sallam* sebagai uswatun khasanah dalam menyampaikan risalah dari Allah *subhanahu wa ta’ala*. Dalam bukunya

yang berjudul *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?* Membahas dua poin besar yakni *marifatullah* dan *marifaturasulullah*.

Habib Ja'far menyebutkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* Ia merupakan zat yang tidak butuh pada sesuatu apapun. Penyembahan hamba-Nya atas-Nya tidak membuat-Nya agung, dan begitu pula pengingkaran mereka atas-Nya tidak membuat-Nya jatuh. Keluasan rahmat Allah tidak bisa dibandingkan dengan amal apapun yang dilakukan manusia, termasuk Rasulullah. Karena pada akhirnya sebagaimana sabda Rasulullah dalam riwayat Imam Muslim “*Tak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya kedalam surga dan menyelamatkannya dari neraka. Tidak juga denganku, kecuali dengan rahmat dari Allah.* Meskipun dalam QS. Az-Zukhruf : 72 Allah berfirman

﴿وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٧٢)﴾

Artinya : “ Itulah surga yang dikaruniakan untuk kalian, disebabkan amal soleh kalian dahulu didunia”

Namun sebagaimana dijelaskan para ulama bahwa amal soleh posisinya sebagai sebab, bukan balasan. Balasan hanya mutlak lantaran rahmat-Nya. Adapun jika amal soleh kita kemudian membuat kita sombong merasa pantas dibalas surga, maka ketahuilah bahwa Allah katakan untuk menghitung nikmat-Nya saja kita mustahil mampu. Sehingga, jika kita mau hitung hitungan dengan Allah, maka bisa jadi amal kita tidak cukup untuk membalas sepersekian dari nikmat yang Allah karuniakan atas kita didunia.²⁰

Allah memperkenalkan Nabi Muhammad sebagai manusia yang benar-benar berakhlak agung. Dalam QS. Al-Qalam : 4 Allah berfirman

²⁰ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.14.

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝﴾

Artinya :”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Akhlak Rasulullah merupakan manifestasi dari rahmat-Nya atas semesta alam sebagaimana menjadi misinya di muka bumi atas diutusnya Rasulullah oleh Allah. Rahmatnya adalah titisan dari rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu. Akhlak Rasulullah menembus sekat apapun, kesukuan, strata, ekonomi,usia bahkan agama.

Begitu pula rahmat nya kepada anak kecil, di kisahkan dalam *Durratun Nasihin* Karya Syekh Usman bin Hasan Al-Khubawi ketika Rasulullah mengangkat seorang anak kecil yang ditinggal syahid oleh ayahnya sedangkan ibunya menikah lagi. Kepada yang berbeda agamapun Rasulullah sangat santun dalam hadis riwayat Imam Bukhori dikisahkan bahwa Rasulullah berdiri dan memberikan penghormatan terhadap jenazah orang yahudi.

Bahkan akhlak nya melampaui sekat kemanusiaan dalam riwayat Ahmad dikisahkan bahwa Rasulullah pernah menjumpai beberapa orang yang sedang berbincang-bincang dengan kondisi duduk diatas hewan masing-masing. Rasulullah menegur mereka “*Naikilah mereka dengan baik dan biarlah beristirahat melepas lelah dengan baik-baik. Jangan kalian menjadikan punggungnya sebagai kursi ketika kalian sedang saling berbicara. Bisa jadi yang dinaiki lebih banyak berdzikir kepada Allah.*”.

Begitu cintanya Rasulullah pada umat manusia, sehingga Rasulullah tidak terbatas keinginannya untuk kita beriman agar kita selamat kelak diakhirat dan kembali bertemu dengan Rasulullah. Rasulullah memikirkan berbagai strategi dan metode dakwah agar iman

dapat masuk kedalam hati manusia. Maka keteladanan Rasulullah adalah sebagaimana akhlak Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.²¹

2. Ibadah

Ibadah adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembah. Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar kata “Abd” yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Sedangkan dalam arti etimologi adalah penghambaan dan perbudakan, dan arti terminologinya adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan dan penghormatan serta dilakukan tanpa batas waktu.²²

Tujuan dari ibadah sendiri adalah ketakwaan seperti dalam QS. Al-Baqarah : 21 Allah berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ۝٢١﴾

Artinya : “Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa”

Ketakwaan adalah hal pokok yang harus di milki oleh seorang muslim yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa inilah yang menjadi tujuan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah. Habib Ja'far menyebutkan 7 ayat mengenai ibadah dalam Islam. Dalam surah surah Al-Baqarah ayat 148 bertemakan adzan, Al-Maidah ayat 6 membahas mengenai wudhu, Al-Mukminun ayat 1-2 membahas ibadah sholat, Al-Baqarah ayat 264 mengenai zakat, Al-

²¹ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tanggerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.25.

²² Irvan, *Konsep Ibadah Dalam al-Qur'an* (UIN Jakarta : 2014),hlm.20.

Baqarah ayat 183 tentang puasa serta Al-Baqarah 189 membahas mengenai Haji.

Pembahasan ibadah menurutnya yakni seperti yang dikisahkan dalam kisah Nabi Musa. Allah bertanya kepada Nabi Musa *“Wahai Musa, mana ibadahmu untuk-Ku?”* Nabi Musa menjawab *“Sesungguhnya ibadahku adalah untuk-Mu Ya Allah”* Allah menjawab *“Tidak, wahai Musa, Sesungguhnya ibadah-ibadahmu itu adalah untuk dirimu sendiri.”* Nabi Musa bertanya *“Lalu apakah ibadahku untuk-Mu Ya Allah?”* Allah menjawab, *“Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya”*.

Dalam hadis ditegaskan bahwa akhlak yang buruk justru bisa merusak amal, seperti cuka merusak madu atau di hadis lain dimisalkan seperti api melalap kayu bakar (HR.Ibnu Majah). Begitu pula ketika al-Qur'an berbicara tentang siapa yang mendustakan agama? Mereka yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pada orang miskin (QS. Al-Maun :1-3).²³

Habib Ja'far memaknai ibadah sebagai sebuah amalan bukan hanya penghambaan kepada Allah tapi meliputi hubungan manusia dengan Allah serta dengan sesama manusia. Ibadah-ibadah yang disampaikan Habib Ja'far dalam bukunya yakni adzan, wudhu, sholat, zakat, puasa, serta haji. Disebutkan bahwa Ibadah seharusnya adalah “pendidikan” bagi tumbuhnya akhlak dan rasa cinta.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa yang beribadah karena takut neraka sebagai ibadahnya budak, dan yang lantaran ingin surga sebagai ibadahnya pedagang. Adapun ibadah orang yang merdeka adalah ibadah yang tidak ditujukan karena ingin surga tapi karena ingin bersyukur atas nikmat Allah.²⁴

²³ Al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tanggerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.30.

²⁴ Al-Hadar, Husein Ja'far, *“Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu”*, 2022 (Jakarta: Noura Books), hlm.53.

3. Akhlak

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibnu Taymiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

1. Keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
2. Mengenal Allah (ma'rifatullah) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah.
5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan- keinginan rendah lainnya.²⁵

Pengertian akhlak mengacu pada perilaku manusia secara umum baik perilaku baik maupun perilaku buruk, perilaku terpuji maupun tercela baik yang dilakukan perempuan atau laki-laki. Oleh sebab itu akhlak dibagi menjadi dua akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq mazhmumah*). Menurut Al-Ghazali sifat al-mahmudah (terpuji) adalah al-munjiyat yakni sifat yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan sifat al-mazhmumah (tercela) adalah al-muhlikat, sifat yang akan mencelakakan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

²⁵ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam I* (STAI Al-Hidayah : Bogor,2017) Jurnal Vol.6,hlm.2

²⁶ Ismail, Asep Usman, *Kuliah Akhlak Tasawuf I* (Bumi Aksara: Jakarta,2023) Cet-1,hlm.32

Habib Ja'far sendiri menyebutkan 3 ayat dalam al-Qur'an yang membahas tema akhlak. Dimana ketiga ayat tersebut diinterpretasi kan dengan ayat al-Qur'an yang lain. Pertama mengenai Husnudzon dan Suudzon dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, kedua mengenai salam dalam Surah Yasin ayat 58 dimana Habib Ja'far menjelaskannya dengan ayat lain diantaranya Surah Ash-Shafat ayat 181 serta Surah Hud ayat 69. Ketiga mengenai keadilan dalam Surah Al-Maidah ayat 2 dan terakhir keempat mengenai ikhtilaf dalam Surah Al-Maidah ayat 48.

Akhlak adalah simpul keIslaman seseorang. Orang yang berakhlak berarti dia mengenal Allah dan Rasulullah. Sehingga dia berusaha menjadikan dirinya berakhlak seperti Rasulullah, yang berakhlak dengan akhlak nya Allah. Orang yang berakhlak memiliki rasa penuh cinta dan membahagiakan bagi semua manusia. Karena akhlak bukan hanya etika (kesantunan), tapi kesantunan yang bersumber dari hati yang tulus, sehingga akan dirasakan oleh hati yang lain.²⁷

²⁷ Al-Hadar, Husein Ja'far, *"Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu"*, 2022 (Jakarta: Noura Books), hlm.103.